



**PERBEDAAN POLA ASUH ORANG TUA PADA
HASIL BELAJAR DAN DISIPLIN SISWA KELAS V
SDN GUGUS AHMAD YANI KECAMATAN
KARANGRAYUNG GROBOGAN
(Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua)**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

Oleh

Firda Lukmana

1401415251

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Perbedaan Hasil Belajar Dan Kedisiplinan Siswa Kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung (Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua)", karya

Nama : Firda Lukmana

NIM : 1401415251

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,



Isa Ansori, M.Pd.

NIP.19600820 198703 1 003

Semarang, 17 Mei 2019

Pembimbing,

Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd

NIP.19600419 198302 1 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar dan Disiplin Siswa Kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan (Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua)” karya,

Nama : Firda Lukmana

NIM : 1401415251

Program studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah dipertahankan Dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari.....Kamis....., tanggal 20 Juni 2019

Semarang, 20 Juni 2019

Panitia Ujian


Ketua
UNNES
Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd.
NIP 195908211984031001

Sekretaris,



Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 195905111987031001

Penguji I



Dra. Sri Sami Asih, M.Kes.
NIP 196312241987032001

Penguji II,



Drs. A. Busyairi, M.Ag.
NIP 195801051987031001

Penguji III



Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd.
NIP 196004191983021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Firda Lukmana

NIM : 1401415251

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

Judul : Perbedaan Hasil Belajar dan Kedisiplinan Siswa Kelas V
SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung (Ditinjau
dari Pola Asuh Orang Tua)

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau
dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2019

Peneliti,



Firda Lukmana

NIM 1401415251

ABSTRAK

Lukmana, Firda. 2019. *Perbedaan Hasil Belajar dan Disiplin Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Karangrayung (Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua)*. Skripsi. Jurusan PGSD. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Ali Sunarso, M.Pd.119 halaman.

Tugas mendidik tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah tetapi orang tua juga ikut bertanggung jawab untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dan tingkat disiplin siswa di sekolah atau di rumah. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan hasil belajar dan disiplin siswa ditinjau dari pola asuh orang tua. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, adakah perbedaan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Karangrayung ditinjau dari pola asuh orang tua dan adakah perbedaan disiplin siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Karangrayung ditinjau dari pola asuh orang tua.

Jenis penelitian ini adalah penelitian komparatif. Sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 96 siswa kelas V di Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung. Teknik sampel dilakukan dengan cara *cluster sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket untuk mendapatkan data variabel disiplin siswa dan pola asuh orang tua dan dokumentasi untuk mendapatkan data hasil belajar. Dari 52 soal angket disiplin yang diuji coba menggunakan rumus *Product Moment*, terdapat 29 soal yang valid. Dan dari 30 soal angket pola asuh orang tua, terdapat 21 soal yang valid. Angket variabel disiplin dan pola asuh orang tua dinyatakan reliabel setelah uji reliabilitas menggunakan program SPSS 22 Analisis uji prasyarat dilakukan dengan uji normalitas menggunakan rumus *Kolmogorov Smirnov* dan homogenitas menggunakan program SPSS 22. Dari uji prasyarat diketahui data hasil belajar dan disiplin bersifat normal dan homogen, sedangkan Pengujian hipotesis dilakukan dengan Uji *One Way Anova*.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan pada siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Karangrayung ditinjau dari pola asuh orang tua yang ditunjukkan dengan besarnya nilai nilai F hitung ($1,272 < F \text{ tabel } (3,094)$). (2) Terdapat perbedaan disiplin yang signifikan pada siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Karangrayung ditinjau dari pola asuh orang tua yang ditunjukkan dengan besarnya F hitung ($6,673 > F \text{ tabel } (3,094)$)

Simpulan dari penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan hasil belajar dan terdapat perbedaan disiplin yang signifikan jika ditinjau dari pola asuh orang tua siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Karangrayung. Saran dari peneliti adalah guru mampu bekerja sama dengan orang tua untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan menerapkan perilaku disiplin.

Kata kunci: disiplin, hasil belajar, pola asuh orang tua.

MOTO DAN PERSERMBAHAN

MOTO

1. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. (QS. Al-Isra':23)
2. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (QS. Al-Insyirah:6)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu Sri Sartini dan Bapak Ainur Rofiq tiada kata yang dapat penulis ucapkan selain terima kasih atas do'a, kasih sayang, nasihat dan maafnya yang selalu tercurah untuk penulis.
2. Almamater UNNES.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan Hasil Belajar dan Disiplin Siswa Kelas V SDN Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung (Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua)”

Peneliti menyadari dalam penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan saran dari segala pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang;
4. Dra. Sri Sami Asih, M.Kes., dosen penguji I;
5. Drs. A. Busyairi, M.Ag., dosen penguji II;
6. Dr. Ali Sunarso, M.Pd., dosen pembimbing dan dosen penguji III;
7. Kepala Sekolah, Guru beserta Siswa SD Negeri Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan.

Semoga yang Maha Kuasa memberikan yang terbaik kepada kita semua di kehidupan sekarang dan yang akan datang. Peneliti berharap, karya tulis ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Semarang, 17 Mei 2019

Peneliti,



Firda Lukmana

NIM 1401415251

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | iv |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| ABSTRAK | vi |
| PRAKATA..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 9 |
| 1.3 Pembatasan Masalah..... | 10 |
| 1.4 Rumusan Masalah..... | 10 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 11 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 11 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| 2.1 Kajian Teori..... | 13 |
| 2.1.1 Hasil Belajar..... | 13 |
| 2.1.1.1 Pengertian Belajar..... | 13 |
| 2.1.1.2 Ciri-Ciri Belajar | 14 |
| 2.1.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Belajar | 15 |
| 2.1.1.4 Pengertian Hasil Belajar | 19 |
| 2.1.2 Disiplin..... | 23 |
| 2.1.2.1 Pengertian Disiplin | 23 |
| 2.1.2.2 Unsur-Unsur Disiplin | 24 |

| | | |
|----------------------------------|---|----|
| 2.1.2.3 | Macam-Macam Disiplin | 25 |
| 2.1.2.4 | Fungsi Disiplin | 26 |
| 2.1.2.5 | Faktor Pembentuk Disiplin | 29 |
| 2.1.2.6 | Indikator Disiplin | 31 |
| 2.1.3 | Pola Asuh Orang Tua | 32 |
| 2.1.3.1 | Pengertian Orang Tua..... | 32 |
| 2.1.3.2 | Pengertian Pola Asuh Orang Tua | 33 |
| 2.1.3.3 | Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua | 34 |
| 2.1.3.4 | Indikator Pola Asuh Orang Tua..... | 35 |
| 2.1.4 | Perbedaan Hasil Belajar Siswa Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua..... | 38 |
| 2.1.5 | Perbedaan Disiplin Siswa Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua..... | 39 |
| 2.2 | Kajian Empiris | 41 |
| 2.3 | Kerangka Berfikir | 45 |
| 2.4 | Hipotesis Penelitian | 47 |
| BAB III METODE PENELITIAN | | |
| 3.1 | Desain Penelitian | 48 |
| 3.1.1 | Prosedur Penelitian..... | 49 |
| 3.2 | Tempat dan Waktu Penelitian..... | 51 |
| 3.3 | Populasi | 51 |
| 3.4 | Sampel | 52 |
| 3.5 | Variabel Penelitian | 53 |
| 3.5.1 | Variabel Bebas | 53 |
| 3.5.2 | Variabel Terikat | 54 |
| 3.6 | Definisi Operasional Variabel | 54 |
| 3.6.1 | Variabel Hasil Belajar | 54 |
| 3.6.2 | Variabel Disiplin Siswa..... | 55 |
| 3.6.3 | Variabel Pola Asuh Orang Tua | 55 |
| 3.7 | Teknik Pengumpulan Data dan Uji Instrumen | 56 |
| 3.7.1 | Teknik Pengumpulan Data | 56 |

| | |
|---|-----|
| 3.8. Uji Coba Instrumen | 58 |
| 3.7.2 Uji Validitas Instrumen | 58 |
| 3.7.3 Uji Reabilitas Instrumen | 60 |
| 3.6 Uji Prasyarat | 62 |
| 3.6.1 Uji Normalitas | 62 |
| 3.7.2 Uji Homogenitas | 63 |
| 3.7 Teknik Analisis Data | 62 |
| 3.7.1 Analisis Deskriptif | 65 |
| 3.6.1.1 Analisis Deskriptif Data Hasil Belajar | 65 |
| 3.6.1.2 Analisis Deskriptif Data Disiplin | 66 |
| 3.8. Analisis Hipotesis | 68 |
| 3.8.1 <i>One Way Anova</i> | 68 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1 Hasil Penelitian | 70 |
| 4.1.1 Gambaran Objek Penelitian Penelitian | 70 |
| 4.1.2 Analisis Deskriptif | 71 |
| 4.1.2.1 Analisis Deskriptif Pola Asuh Orang Tua | 72 |
| 4.1.2.2 Analisis Deskriptif Hasil Belajar | 73 |
| 4.1.2.3 Analisis Deskriptif Disiplin Siswa | 81 |
| 4.1.3 Uji Prasyarat | 91 |
| 4.1.3.1 Uji Normalitas | 91 |
| 4.1.3.2 Uji Homogenitas | 93 |
| 4.1.4 Analisis Data Akhir | 93 |
| 4.1.4.1 Uji Hipotesis Hasil Belajar | 94 |
| 4.1.4.2 Uji Hipotesis Disiplin | 97 |
| 4.2 Pembahasan | 101 |
| 4.2.1 Pemaknaan Temuan | 101 |
| 4.2.1.1 Data Deskriptif | 102 |
| 4.2.1.1 Uji Hipotesis | 108 |
| 4.2.2 Perbedaan Hasil Belajar Siswa Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua..... | 108 |

| | |
|--|------------|
| 4.2.3 Perbedaan Disiplin Siswa Ditinjau dari Pola Asuh | |
| Orang Tua..... | 110 |
| .4.2.4 Penyebab tidak Diterimanya Hipotesis | 111 |
| 4.3 Implikasi Hasil | 100 |
| 4.3.1 Implikasi Teoritis | 113 |
| 4.3.2 Implikasi Praktis | 114 |
| 4.3.3 Implikasi Pedagogis | 114 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN | |
| 5.1 Simpulan..... | 115 |
| 5.2 Saran | 116 |
| DAFTAR PUSTAKA | 118 |
| LAMPIRAN..... | 120 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 3.1 Populasi Penelitian | 52 |
| Tabel 3.2 Sampel Penelitian..... | 53 |
| Tabel 3.3 Skor Alternatif Jawaban..... | 57 |
| Tabel 3.4 Kategori Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Distribusi Frekuensi.. | 66 |
| Tabel 3.5 Kategori Hasil Belajar Siswa Berdasarkan KKM..... | 66 |
| Tabel 3.6 Kategori Disiplin Siswa | 67 |
| Tabel 3.7 Kategori Disiplin Siswa Setiap Indikator..... | 67 |
| Tabel 4.1 Jumlah Populasi Penelitian | 70 |
| Tabel 4.2 Jumlah Sampel Penelitian | 71 |
| Tabel 4.3 Presentase Pola Asuh Orang Tua | 72 |
| Tabel 4.4 Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Rata-Rata Nilai | 75 |
| Tabel 4.5 Hasil Belajar Berdasarkan KKM | 79 |
| Tabel 4.5 Persentase Variabel Disiplin Siswa | 83 |
| Tabel 4.6 Skor Rata-rata per Indikator Disiplin Siswa | 86 |
| Tabe 4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Disiplin Terhadap Tata Tertib Sekolah | 88 |
| Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Indikator Disiplin Mengikuti Pelajaran di Sekolah | 89 |
| Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Disiplin Belajar di Rumah | 90 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Berpikir | 47 |
| Gambar 3.1 Desain Penelitian..... | 49 |
| Gambar 3.2 Prosedur Penelitian..... | 51 |
| Gambar 4.1 Diagram Presentase Pola Asuh Orang Tua | 73 |
| Gambar 4.2 Diagram Distribusi Hasil Belajar Belajar Siswa dengan Pola Asuh Orang Tua Tipe Otoriter | 76 |
| Gambar 4.3 Diagram Distribusi Hasil Belajar Belajar Siswa dengan Pola Asuh Orang Tua Tipe Demokratis | 76 |
| Gambar 4.4 Diagram Distribusi Hasil Belajar Belajar Siswa dengan Pola Asuh Orang Tua Tipe Permisif..... | 77 |
| Gambar 4.5 Diagram Distribusi Disiplin Siswa dengan Pola Asuh Orang Tua Tipe Otoriter | 84 |
| Gambar 4.6 Diagram Distribusi Disiplin Siswa dengan Pola Asuh Orang Tua Tipe Demokratis | 84 |
| Gambar 4.7 Diagram Distribusi Disiplin Siswa dengan Pola Asuh Orang Tua Tipe Permisif | 85 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

suatu bangsa memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas untuk melanjutkan pembangunan di segala bidang. Bidang pendidikan merupakan salah satu sarana dan prasarana bangsa untuk memajukan dan meningkatkan kualitas dan sumber daya manusia, sehingga pendidikan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam rangka mewujudkan pembangunan suatu bangsa.

Oleh karena itu, pemerintah berupaya memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan. Salah satu strategi kebijakan pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui peningkatan untuk pendidikan yang sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pembentukan peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya sebagaimana tersebut di atas bukanlah proses yang mudah. Dalam hal ini keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak yang mempunyai peranan sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Mulai perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua, seorang anak dapat memenuhi

kebutuhan fisik maupun kebutuhan non fisik. Apabila seorang anak telah merasa aman dan mampu memenuhi kebutuhan secara fisik, maka ia akan memiliki prestasi yang tinggi.

Pendidikan pada dasarnya melibatkan keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Ketiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain. Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah terdapat proses belajar mengajar yang akan menghasilkan perubahan dan kecakapan pada diri individu. Perubahan-perubahan itu terwujud pengetahuan atau pengalaman baru yang diperoleh dari usaha individu dalam belajar. Untuk mengetahui efektivitas siswa dalam belajar, kemampuannya dapat terukir dan terbaca dalam hasil belajar siswa.

Hasil belajar diharapkan dapat mengetahui kemampuan siswa menyerap materi pelajaran setelah memperoleh pegajaran. Menurut Suhendri dalam Dasmu (2014:18) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami suatu proses belajar mengajar dan terjadi perubahan pada siswa tersebut ke arah yang lebih baik perubahan secara kognitif, afektif dan psikomotorik Sedangkan pengukuran hasil belajar dapat dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, ataupun symbol-simbol. Akan tetapi pada kenyataannya usaha untuk mencapai hasil belajar yang baik bukan proses yang sederhana. Proses belajar yang dicapai setiap siswa tidak sama satu sama lain, melainkan ada yang mencapai hasil belajar tinggi, sedang, ataupun rendah.

Dalam mengembangkan pendidikan atas dasar prinsip sistem among, Ki Hajar Dewantara dalam Moch. Shochib (2010:29) menyusun alat-alat pendidikan, berupa pemberian contoh (teladan), pembiasaan diri, pengajaran, perintah,

pemaksaan, dan hukuman, laku (*zelf beheersching, self discipline*), dan pengalaman lahir serta batin (*nglakoni, ngrasa, beleaving*). Mengenai hal tersebut, orang tua dalam keluarga berperan sebagai guru, penuntun, pengajar, serta sebagai pemimpi pekerjaan dan pemberi contoh. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Menurut Djamarah dalam jurnal pendidikan perkhasa (2017: 350) mengungkapkan bagi anak, orangtua merupakan model yang harus ditiru dan diteladani. Karakteristik yang terbentuk dalam diri anak dipengaruhi oleh pendidikan yang didapatkan dari orangtua, terutama cara orangtua mengasuh anaknya di rumah. Anak akan meniru apa yang orangtua lakukan di rumah dan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan kepadanya. Kebiasaan yang anak peroleh itu akan dilakukan sampai anak dewasa. Orangtua sangat penting perannya dalam membentuk karakteristik seorang anak, terutama pola asuh orangtua. Tidak hanya berpengaruh terhadap hasil belajar, pola asuh orang tua yang baik dapat mewujudkan perilaku disiplin yang baik baik anak. Sehingga peran orang tua dalam memberikan pola asuh yang baik dan sesuai nilai moral dan karakter anak menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Maman Rachman dalam Tu'u (2008:32) mengartikan disiplin sebagai cara mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam dirinya. Disiplin merupakan sikap patuh, taat, dan tertib terhadap nilai-nilai yang telah dianutnya dan berada di sekitar lingkungannya sebagai tanggung jawab individu.

Seperti yang tercantum dalam penelitian dari Jontas Gayuh (2018:8), perilaku tidak disiplin siswa yang sering terjadi adalah tidak mengerjakan PR, mencontek, membuat kelas gaduh, serta terlambat datang ke sekolah. Orang tua hendaknya tidak hanya menyerahkan tanggung jawab pendidikan moral kepada guru semata, melainkan juga harus ikut berperan secara bersama-sama dan bersinergi dengan yang diajarkan guru di sekolah.

Orang tua berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anak. Tentu orang tua tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan hidup yang berupa material, tetapi orang tua juga harus memberikan pendidikan. Peran orang tua menyediakan materi dan membantu anaknya saat-saat mengalami kesulitan dalam proses belajar. Lingkungan keluarga (orang tua) merupakan pusat pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Keluarga merupakan proses penentu dalam keberhasilan belajar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi cara mendisiplinkan anak yaitu pola asuh yang diberikan orang tua. Kepemilikan disiplin memerlukan proses belajar (Madson, 1993: 13; Wayson, 1985: 228). Pada awal proses belajar perlu adanya upaya orang tua. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melatih, membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai moral berdasarkan acuan moral. Jika anak telah terlatih dan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral, maka perlu adanya control orang tua untuk mengembangkannya (Crow, 1956: 274) Agar orang tua dapat memainkan perannya sebagai pendidik, ia perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan. Keterkaitan orang tua dalam hal ini sangat penting, apalagi kalau dilihat dalam pendidikan. Salah satu contohnya, apabila

ada pekerjaan rumah yang tidak bisa dijawab, orang tua sebaiknya membantu dan membimbing anaknya. Sehingga peran bimbingan orang tua di rumah dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah.

Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil dari kegiatan belajar, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Susanto, 2013:5). Keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi dari pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani.

Sependapat dengan Susanto, Slameto (2015:61) menjelaskan bahwa orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga anak mengalami malas belajar.

Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tua terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka. Perhatian orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar dan merupakan faktor yang paling

penting dalam meningkatkan hasil belajar anak. Maka orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak-anak dalam proses pencapaian hasil belajar yang memuaskan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh orang tua mempunyai fungsi yang sangat penting dalam memajukan keluarganya terutama dalam memberikan bimbingan dan dukungan belajar kepada anak agar hasil belajar anak dapat tercapai sesuai yang diinginkan. Orang tua yang memberikan pola asuh yang baik mempunyai peranan yang tinggi dalam hasil belajar anak maupun sikap disiplin diri pada anak.. Perhatian orang tua merupakan salah satu wujud tanggung jawab orang tua dalam memenuhi kebutuhan psikologis anak yang turut mendukung tercapainya hasil belajar anak yang memuaskan.

Teori-teori di atas, dikuatkan dengan adanya berbagai penelitian yang telah dilakukan. Salah satunya hasil penelitian yang ditulis oleh Rosma Elly dari Tahun 2016 dengan judul “Hubungan Disiplin Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di SD Negeri 10 Banda Aceh”. Hasil penelitiannya adalah disiplin memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa. Dari 6 siswa, 4 siswa yang tingkat disiplin dan hasil belajarnya sesuai sedangkan 2 siswa lagi tingkat disiplin dan hasil belajarnya kurang sesuai. Ini berarti tingkat kesesuaian antara disiplin dengan hasil belajar siswa berada pada kategori sedang (66,7%). Disiplin mempengaruhi hasil belajar tetapi tidak sepenuhnya hasil belajar dipengaruhi oleh disiplin. Hal ini dikarenakan hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain seperti minat, bakat, kecerdasan, motivasi, dan sebagainya.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Amelia Vinayastri pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orang-Tua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini”. Hasil penelitiannya adalah (1) Kecenderungan kepribadian anak beragam telah terlihat sejak usia dini, (2) Pengalaman pertama sangat penting untuk perkembangan otak dengan demikian orang tua harus sangat menyadari peranan pentingnya dan mengasuh otak anak (3) intervensi dini terhadap perkembangan otak lebih mempengaruhi dibandingkan intervensi pada masa dewasa karena perkembangan otak terjadi dengan cepat pada usia 0-6 tahun bahkan dimulai sebelum kelahiran.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Kecamatan Karangrayung, diketahui bahwa mata pencaharian orang tua siswa berbeda-beda yang dapat mempengaruhi bagaimana pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak. Jadi kesibukan orang tua dalam bekerja dapat pula berpengaruh terhadap kebiasaan belajar anak, sehingga anak di sekolah akan mempunyai hasil belajar dan disiplin yang berbeda sesuai dengan didikan yang diperoleh anak dari orang tuanya.

Orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan anaknya secara materil, tetapi orang tua juga harus memenuhi kebutuhan pendidikan kepada anaknya sejak usia wajib belajar, untuk menjadi generasi penerus dan memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari pada pendidikan yang dimiliki oleh orang tua.

Berdasarkan temuan empiris di lapangan melalui wawancara terstruktur pada bulan November 2018 terhadap guru kelas V SD Negeri di Kecamatan Karangrayung, masalah yang ada di lokasi penelitian adalah masalah yang

berkaitan dengan keluarga anak, dimana sebagian besar orang tua kurang memperhatikan anak. Kurangnya perhatian orang tua tersebut dikarenakan pendidikan orang tua yang rendah dan profesi orang tua siswa. Sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai buruh tani dan pendidikan orang tua siswa tidak sampai sarjana. Sehingga orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya dan justru lebih fokus terhadap pekerjaan. Selain itu orang tua juga jarang memperhatikan kegiatan belajar anaknya di sekolah.

Selain masalah orang tua siswa, dalam disiplin siswa peneliti menemukan berbagai masalah yang berkaitan dengan disiplin. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa banyak siswa yang berperilaku tidak disiplin, hal tersebut dilihat dari cara siswa mematuhi tata tertib sekolah. Masih ada siswa yang tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah), ada beberapa siswa yang lupa membawa buku pelajaran, lupa memakai atribut seragam sekolah, serta siswa terlambat masuk kelas baik pada waktu pagi maupun jam setelah istirahat.

Oleh karena itu untuk mengetahui seberapa besar perbedaan hasil belajar dan disiplin siswa kelas V ditinjau dari pola asuh orang tua di SD Negeri Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar dan Disiplin Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Karangrayung Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pra penelitian melalui data dokumen dan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri di Kecamatan Karangrayung teridentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Beberapa siswa yang pendiam dan kurang aktif dalam bersosialisasi dengan temannya
2. Beberapa siswa belum memiliki kesadaran untuk belajar tanpa adanya paksaan dari guru maupun orang tua
3. Sebagian besar orang tua siswa sibuk akan pekerjaan yang mengakibatkan kurangnya perhatian orang tua terhadap belajar anak.
4. Hasil belajar rata-rata nilai harian siswa menunjukkan terdapat 25% siswa yang belum tuntas atau belum memenuhi KKM.
5. Hasil belajar siswa dari semua muatan pelajaran bergerak secara fluktuatif.
6. Masih ada siswa yang lupa membawa buku pelajaran maupun lupa membawa buku PR
7. Beberapa siswa terlambat masuk kelas pada waktu pagi maupun setelah jam istirahat
8. Masih ada siswa yang tidak mendengarkan saat guru berbicara di depan kelas

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan guna membatasi masalah yang dibahas agar tidak meluas serta menghindari kesalahan dalam memaknai maksud dan tujuan

penelitian sehingga penelitian lebih efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada hasil belajar dan disiplin siswa. Peneliti ingin mengetahui perbedaan hasil belajar dan disiplin siswa kelas V ditinjau dari pola asuh orang tua di SD Negeri Gugus Ahmad Yani Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Karangrayung ditinjau dari pola asuh orang tua ?
2. Bagaimanakah disiplin siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Karangrayung ditinjau dari pola asuh orang tua ?
3. Adakah perbedaan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Karangrayung ditinjau dari pola asuh orang tua ?
4. Adakah perbedaan disiplin siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Karangrayung ditinjau dari pola asuh orang tua ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tingkat hasil belajar siswa kelas V ditinjau dari pola asuh orang tua di SD Negeri Kecamatan Karangrayung.
2. Tingkat disiplin siswa kelas V SD ditinjau dari pola asuh orang tua di SD Negeri Kecamatan Karangrayung .
3. Menguji adanya perbedaan hasil belajar ditinjau dari pola asuh orang tua di SD Negeri Kecamatan Karangrayung.
4. Menguji adanya perbedaan disiplin siswa kelas V ditinjau dari pola asuh orang tua SD Negeri Kecamatan Karangrayung.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan keilmuan dalam kegiatan ilmiah yaitu dengan meneliti perbedaan hasil belajar dan disiplin siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Karangrayung ditinjau dari pola asuh orang tua. Penelitian ini dapat juga digunakan sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam penelitian lanjutan yang masih relevan di masa yang akan datang.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah temuan penelitian bermanfaat bagi pembaca, peneliti itu sendiri, atau orang-orang yang memiliki kepentingan dengan topik penelitian.

1. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui secara langsung mengenai hasil belajar dan disiplin siswa siswa sekolah dasar ditinjau dari pola asuh orang tua.

2. Bagi Guru

Memberikan informasi tentang perbedaan hasil belajar dan disiplin siswa ditinjau dari pola asuh orang tua sehingga dapat membantu pihak sekolah untuk memantau dan memperhatikan siswa dalam hal disiplin serta dapat berupaya agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

3. Bagi Sekolah

Memberikan informasi akan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan siswa, juga sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraa jenis dan jenjang pendidikan. Ini menunjukkan berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami siswa.

Pengertian belajar dapat kita temukan dalam berbagai sumber. R. Gagne dalam Susanto (2016:1) mendefiisikan belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Sependapat dengan Gagne, Slameto (2010:2) mengungkapkan “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seorang anak untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Aunurrahman (2014:48) belajar dapat didefinisikan sebagai setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Definisi ini mencakup tiga unsur, yaitu (1) belajar adalah perubahan tingkah laku, (2) perubahan tingkah laku tersebut terjadi karena latihan atau pengalaman, (3) perubahan tersebut relatif permanen atau tetap ada untuk waktu yang cukup lama.

Dengan demikian belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin sehingga seseorang akan mengalami perubahan tingkah laku secara keseluruhan, artinya terdapat perubahan pada diri individu, baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan tingkah laku yang relatif menetap sebagai proses dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

2.1.1.2 Ciri-Ciri Belajar

Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka Djamarah (2015:15) menyatakan beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar yaitu:

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar, artinya individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan tersebut atau merasakan adanya suatu perubahan dalam dirinya.
- b. Perubahan bersifat kontinyu dan fungsional, artinya perubahan yang terjadi pada individu berlangsung secara terus-menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
- c. Perubahan bersifat positif dan aktif. Artinya dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu itu sendiri.
- d. Perubahan bukan bersifat sementara, artinya perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen dan tidak akan hilang

melainkan akan terus dimiliki bahkan semakin berkembang bila terus dipergunakan atau dilatih.

- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, ini berarti perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, artinya perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, kebiasaan, ketrampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar dapat diamati dari perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik, apabila ciri-ciri belajar yang meliputi hal-hal di atas sudah dilalui, maka dapat dikatakan bahwa peserta didik tersebut telah mengalami kegiatan belajar yang benar-benar disadari oleh peserta didik.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Dalam belajar tentu banyak faktor yang mempengaruhinya. Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang ada dalam diri individu, yang sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar seseorang. Faktor ini dibagi menjadi tiga.

1. Faktor Jasmaniah

Yang termasuk dalam faktor jasmaniah antara lain, a) faktor kesehatan, berarti dalam keadaan segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. b) cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik/kurang sempurna mengenai tubuh/badan.

2. Faktor Psikologis

Yang termasuk dalam faktor psikologis antara lain. a). Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. b). Perhatian adalah keaktifan yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau sekumpulan objek. c). Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. d). Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya. e). Motif dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik. f). Kematangan adalah suatu fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. f). Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan respon.

3. Faktor Kelelahan

Kelelahan di sini dibagi dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan.

Selain faktor intern, ada juga faktor ekstern yang dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga sebagai berikut.

a). Cara orangtua mendidik yaitu dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan memegang peranan penting. b). Relasi antar anggota keluarga yaitu hubungan orang tua dan anak sangatlah penting. c). Suasana rumah yaitu situasi yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. d). Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. e). Pengertian orang tua, bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. f). Latar belakang kebudayaan, pada diri anak perlu dibiasakan/ditanamkan kebiasaan-kebiasaan agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan guru, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pengajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. a). Kegiatan siswa dalam masyarakat seperti kursus bahasa Inggris, PKK remaja, Kelompok diskusi dan lain-lain. b). Media masa yaitu, radio, surat kabar, majalah,

buku-buku dan lain-lain. c). Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya. d). Bentuk kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi (1) Aspek psikologis, misalnya sikap, minat, kemandirian, kecerdasan, bakat, disiplin, motivasi dan lain sebagainya; dan (2) Aspek fisiologis yang meliputi kematangan fisik, kesehatan jasmani maupun rohani dan keadaan indera. Faktor yang berasal dari luar diri siswa terdiri atas faktor sosial yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dan faktor lingkungan fisik, yaitu keadaan rumah dan fasilitas belajar baik di rumah maupun di sekolah.

Penelitian ini akan menyinggung salah satu faktor dalam belajar yaitu faktor keluarga khususnya orang tua. Cara orang tua mendidik yaitu dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan prestasi anak. Serta dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang positif agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2.1.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Salah satu parameter yang dilihat dari keberhasilan belajar siswa adalah hasil belajar siswa yaitu berupa nilai yang diperoleh siswa yang diberikan guru dengan mekanisme penilaian yang telah ditentukan. Baik atau buruknya hasil belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Dalyono

dalam penelitian Bahtiar Afwan (2017:2), terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Siswa yang telah mengalami kegiatan belajar akan mendapatkan hasil belajar. Berdasarkan pernyataan Suprijono (2016:5) tentang hasil belajar disebutkan bahwa bahwa hasil belajar yaitu pola-pola perbuatan, nilai-nilai, penertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Susanto (2016:5) bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil kegiatan belajar. Jadi, semakin banyak seseorang belajar, maka akan semakin banyak hasil yang akan diperolehnya.

Didukung oleh Rifa'i (2012: 69) yang menyatakan hasil belajar merupakan hasil perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu. Perubahan perilaku yang diperoleh berupa penguasaan konsep. Tujuan pembelajaran merupakan deskripsi tentang perubahan tingkah laku yang diinginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi.

Oleh karena itu, hasil belajar disimpulkan sebagai perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik yang ditandai dengan perubahan kemampuan berpikir bergantung pada aspek yang dipelajarinya. Di sekolah hasil belajar adalah

indikator keberhasilan siswa yang dapat terlihat secara langsung, dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Hasil belajar dari aspek pengetahuan dapat diperoleh melalui tugas-tugas, PR, ulangan harian, UTS, dan ujian sekolah yang diberikan oleh guru.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut ditandai dengan terjadinya peningkatan, pengembangan dan diwujudkan nilai dan angka yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Menurut Bloom dalam Rifa'i(2012:70-73) hasil belajar mencakup ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotoric domain*). Berikut penjabaran lebih lanjut hasil belajar dalam ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

1. Ranah kognitif (*cognitive domain*) mencakup jenjang pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehention*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*).
2. Ranah afektif (*affective domain*) berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuannya mencerminkan hirarki yang bertentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup. Jenjang kemampuan dalam ranah afektif yaitu menerima (*receiving*), menjawab (*responding*), menilai (*valuing*), dan organisasi (*organization*).
3. Ranah psikomotor (*psychomotoric domain*) berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks.

Elizabeth Simpson dalam Rifai (2012:73) menyatakan bahwa “kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik yaitu persepsi (perception), kesipan (set), gerakan terbimbing (guided response), gerakan terbiasa (mechanism), gerakan kompleks (complex overt response), penyesuaian (adaptation), dan kreativitas (originality).

Suharsimi Arikunto (2007: 121) mengungkapkan ranah kognitif pada siswa SD yang cocok diterapkan adalah ingatan, pemahaman dan aplikasi, sedangkan untuk analisis, sintesis, baru dapat dilatih di SMP dan SMA dan Perguruan Tinggi secara bertahap sesuai urutan yang ada. Pengetahuan atau ingatan merupakan proses berfikir yang paling rendah, misalnya mengingat rumus, istilah, nama-nama tokoh atau nama-nama kota. Kemudian pemahaman adalah tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan, misalnya memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Sedangkan aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Menerapkan abstraksi yaitu ide, teori atau petunjuk teknis ke dalam situasi baru disebut aplikasi.

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, model atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penilaian hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam ranah kognitif,

afektif dan psikomotor yang diperoleh sebagai akibat usaha kegiatan belajar dan dinilai dalam periode tertentu. Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Sehingga pembatasan hasil belajar yang akan diukur peneliti yaitu mengambil pada ranah kognitif.

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual, taksonomi Bloom yang telah direvisi Anderson dan Krathwol dalam Eveline Siregar (2011:9) pada kawasan kognitif. Hal tersebut sering dikenal dengan C1-C6. Pada revisi ini jika dibandingkan dengan taksonomi sebelumnya, ada pertukaran pada posisi C5 dan C6 dan juga perubahan pada nama. Istilah sintesis dihilangkan dan diganti dengan *Crates*. Berikut ini struktur dari dimensi proses kognitif menurut taksonomi yang telah direvisi:

1. *Remember* (mengingat), yaitu mendapatkan kembali pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang.
2. *Understand* (memahami), yaitu menentukan makna dari pesan dalam pejaran-pelajaran meliputi oral, tertulis ataupun grafik.
3. *Apply* (menerapkan), yaitu mengambil atau menggunakan suatu prosedur tertentu bergantung situasi yang dihadapi.
4. *Analyze* (menganalisa), yaitu memecah-mecah materi hingga ke bagian yang lebih kecil dan mendeteksi bagian apa yang berhubungan satu sama lain menuju satu struktur atau maksud tertentu.

5. *Evaluate* (mengevaluasi), yaitu membuat pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar.
6. *Create* (menciptakan), yaitu menyusun elemen-elemen untuk membentuk sesuatu yang berbeda atau membuat produk original.

Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS, PPKN, dan SBdP sebagai mata pelajaran yang diujikan dalam UAS (Ujian Akhir Semester). Peneliti akan mengambil nilai UAS (Ujian Akhir Semester) semester 1 tahun ajaran 2018/2019.

2.1.1 Disiplin

2.1.1.1 Pengertian Disiplin

Orang tua dan guru selalu memikirkan cara tepat menerapkan disiplin bagi anak sejak mereka balita hingga masa kanak-kanak dan sampai usia remaja. Moch. Sohib (2010:12) menyebutkan bahwa disiplin diri merupakan substansi esensial di era global untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak karena dengannya ia dapat memiliki kontrol internal untuk berperilaku yang senantiasa taat moral.

Ditegaskan oleh pendapat Daryanto (2013: 49) disiplin pada dasarnya merupakan control diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragaman. Disiplin merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan,

melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai aturan moral yang dianut.

Maman Rachman dalam Tu'u (2008:32) mengartikan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu upaya pengendalian diri yang dilandasi oleh kesadaran pribadi terhadap peraturan-peraturan yang dibuat oleh diri sendiri atau pihak lain dalam usahanya untuk mengubah/membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

2.1.1.2 Unsur-Unsur Disiplin

Unsur-unsur disiplin menurut Wiyani (2013: 43) adalah sebagai berikut:

1. Kebiasaan

Disiplin yang dibentuk secara terus menerus akan menjadikan disiplin tersebut menjadi kebiasaan.

2. Peraturan

Peraturan merupakan pegangan bagi setiap orang dalam suatu komunitas. Peraturan memiliki dua fungsi penting, yaitu fungsi pendidikan dan fungsi preventif. Dikatakan sebagai fungsi pendidikan sebab peraturan merupakan alat untuk memperkenalkan perilaku yang disetujui suatu kelompok kepada

anak. Kemudian dikatakan memiliki fungsi preventif karena peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

3. Hukuman

Hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang ditetapkan.

2.1.1.3 Macam-Macam Disiplin

Disiplin terdiri dari berbagai macam jenisnya. Menurut Imron (dalam Wiyani 2014:47) membagi disiplin menjadi tiga yaitu sebagai berikut.

1. Disiplin Otoritarian

Peserta didik dikatakan memiliki disiplin yang tinggi jika mau duduk tenang sambil memerhatikan penjelasan guru saat guru sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikendaki guru serta tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru dapat dengan bebas memberikan tekanan kepada peserta didiknya agar peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang diingini guru.

2. Disiplin *Permissive*

Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluasluasnya di dalam kelas. Tata tertib atau aturan-aturan di kelas dilonggarkan dan tidak perlu mengikat peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik.

3. Disiplin dengan kebebasan terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab

Konsep ini memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu haruslah ia tanggung. Konsep disiplin ini merupakan konvergensi dari konsep disiplin otoritarian dan *permissive*.

Demikianlah tiga macam teknik disiplin. Disiplin otoritarian sangat menekankan kepatuhan dan ketaatan serta sanksi bagi para pelanggarnya. Disiplin permisif member kebebasan kepada siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan. Dan yang terakhir disiplin dengan kebebasan terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab

2.1.1.4 Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh semua orang, karena disiplin sebuah prasyarat bagi pembentukan sikap dan tata kehidupan. Menurut Tu'u (2008:38) fungsi disiplin yaitu sebagai berikut.

1. Menata Kehidupan Bersama

Manusia disebut makhluk individu dan makhluk sosial yang berhubungan dengan orang lain. Fungsi disiplin dalam hal ini yaitu mengatur tata kehidupan individu dalam kelompok dan masyarakat agar terjadi hubungan yang baik dan lancar antara individu satu dengan yang lain

2. Membangun Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku, dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan, dan perbuatan sehari-hari. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi faktor lingkungan

keluarga, pergaulan, masyarakat, dan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberikan dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Dengan demikian lingkungan yang memiliki disiplin baik, sangat berpengaruh terhadap pembentukam kepribadian seseorang.

3. Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk dalam waktu yang singkat dan instan, melainkan membutuhkan suatu proses yang panjang dan berkelanjutan. Kepribadian yang tertib, teratur, taat, dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih agar dapat tertanam dalam diri seseorang.

4. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya karena ada rasa takut, dan ancaman sanksi disiplin. Hal tersebut akan memberikan pengaruh kurang baik. Bermula dari sebuah paksaan, kemudian dapat dilakukan dengan kesadaran diri kemudian menyentuh kalbunya. Sehingga sikap disiplin dapat tertanam.

5. Hukuman

Hukuman atau sanksi diberikan kepada orang-orang yang melanggar suatu peraturan atau tata tertib. Sanksi disiplin berupa hukuman tidak boleh dilihat sebagai cara untuk menakut-nakuti atau untuk mengancam supaya orang tidak berani berbuat salah. Sanksi atau hukuman seharusnya sebagai alat pendidikan dan mengandung unsur pendidikan.

6. Mencipta Lingkungan Kondusif

Kondisi yang baik bagi proses pendidikan yaitu kondisi aman, tertib, tentram, saling menghargai dan hubungan pergaulan yang baik agar proses kegiatan pembelajaran berlangsung lancar. Dengan peraturan sekolah yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, akan berpengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi disiplin sebagai alat pendidikan yaitu sebagai alat pembinaan perilaku dan juga sebagai alat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. Selain itu kedisiplinan juga berfungsi mendukung terlaksananya setiap proses pendidikan agar berjalan dengan lancar dan terkontrol dengan baik. Cepi Safrudin (2017:283) mengungkapkan disiplin yang diterapkan disekolah antara lain ketepatan waktu, kesesuaian berpakaian dan penampilan, berperilaku sesuai dengan aturan norma kesusilaan, dan keseriusan dalam melaksanakan aturan-aturan belajar dan ekstrakurikuler

Dengan adanya fungsi-fungsi tersebut diharapkan disiplin siswa dalam belajar semakin meningkat dan prestasi belajar semakin maksimal. Penelitian ini memfokuskan pada pembentukan sikap dan perilaku tertib dalam kegiatan belajar siswa saat di rumah dan juga di sekolah.

2.1.1.5 Faktor Pembentuk Disiplin

Disiplin dibentuk tidak dalam waktu singkat, melainkan membutuhkan proses yang panjang dan konsistensi. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Daryanto (2013: 50), perkembangan disiplin dipengaruhi oleh pola asuh dan

kontrol yang dilakukan oleh orang tua terhadap perilaku, pemahaman tentang motivasi diri, serta hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu. Sedikit berbeda dengan Daryanto, J.M Lonan dan Lioew dalam Wiyani (2013:48) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi cara mendisiplin yaitu sebagai berikut.

1. Banyak sedikitnya anggota keluarga

Dari hasil penelitian, diperoleh informasi bahwa pola disiplin yang baik terdapat pada keluarga yang mempunyai anggota 2 – 4 orang. Dengan demikian semakin besar jumlah anggota keluarga, pemberian disiplin terhadap anak menjadi semakin baik.

2. Pendidikan orang tua

Semakin tinggi pendidikan orang tua, ada kecenderungan disiplin anak semakin baik. Hal tersebut disebabkan pendidikan orang tua berhubungan dengan besarnya komitmen untuk mengasuh anak. Serta orang tua yang berpendidikan menyediakan pengasuh yang lebih sehat, higienis, dan mereka tanggap terhadap masalah anak.

3. Jumlah balita dalam keluarga

Dari hasil penelitian J.M Lonan dan Lioew dapat diketahui bahwa pola disiplin yang baik terdapat pada keluarga yang hanya mempunyai satu anak balita saja. Semakin banyak anak balita didalam keluarga, pola disiplin yang baik semakin berkurang. Bila jarak kelahiran anak terlalu pendek, maka proses pendidikan untuk anak akan terlantar.

4. Pendapatan orang tua

Semakin besar pendapatan dalam keluarga, pola kemandirian yang baik kemungkinan semakin berkurang. Hal ini disebabkan pada keluarga yang mempunyai penghasilan besar umumnya kedua orang tuanya bekerja sehingga pembentukan kedisiplinan pada anak kemungkinan akan terbengkalai.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar. Dalam pembentukan sikap disiplin memang membutuhkan proses dan waktu yang relatif lama, karena disiplin terbentuk dengan berbagai cara dan membutuhkan kesadaran diri untuk melakukan perilaku yang baik. Jika faktor-faktor yang dapat mempengaruhi disiplin siswa baik maka akan berdampak baik pula terhadap disiplin siswa tersebut.

Faktor yang mempengaruhi disiplin siswa sangat beragam. Tetapi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Orang tua yang telah mendapat kursus dalam mengasuh anak dan lebih mengerti anak dan kebutuhannya lebih menggunakan teknik demokratis dibandingkan orang tua yang tidak mendapat pelatihan demikian. Dengan mengetahui dan memahami faktor yang mempengaruhi disiplin, maka orang tua dan guru dapat menentukan upaya-upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan disiplin pada diri anak.

2.1.2.6 Indikator Disiplin

Tu'u (2008:91) dalam penelitian mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa indikator yang menunjukkan perubahan hasil belajar siswa sebagai

kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah yaitu: (a) dapat mengatur waktu belajar di rumah, (b) rajin dan teratur belajar, (c) perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan (d) ketertiban diri saat belajar di kelas.

Hal tersebut juga diutarakan oleh Daryanto (2013:145) dengan sedikit perbedaan pada pendapat diatas, indikator disiplin kelas 4-6 meliputi: (a) menyelesaikan tugas pada waktunya, (b) saling menjaga dengan teman, agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik, (c) selalu mengajak teman untuk menjaga ketertiban kelas, (d) mengingatkan teman yang melanggar peraturan. dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung, (e) berpakaian sopan dan rapi, (f) mematuhi aturan sekolah.

Berdasarkan teori dari beberapa ahli di atas, diperoleh indikator-indikator disiplin belajar siswa sebagai berikut.

1. Disiplin terhadap tata tertib sekolah, meliputi:
 - a. tepat waktu dalam belajar, mencakup kehadiran dan kepulangan,
 - b. menggunakan seragam sekolah sesuai peraturan,
 - c. menjaga fasilitas dan kebersihan lingkungan sekolah,
 - d. sopan santun terhadap guru dan warga sekolah lainnya,
 - e. mengikuti upacara bendera dengan tertib.
2. Disiplin dalam kegiatan belajar di kelas, meliputi:
 - a. membawa peralatan sekolah
 - b. aktif dan kreatif mengikuti kegiatan pembelajaran,
 - c. mengikuti ulangan sesuai aturan yang ditentukan,
 - d. menjaga ketertiban kelas

- e. Mengerjakan tugas dengan maksimal,
3. Disiplin dalam kegiatan belajar di rumah, meliputi:
- a. mempunyai jadwal belajar dan melaksanakannya,
 - b. Mengerjakan PR
 - c. Tertib dalam belajar

2.1.3 Pola Asuh Orang Tua

2.1.3.1 Pengertian Orang Tua

Menurut Miami dalam Zainuren (2014:15) dikemukakan bahwa “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya”. Sedangkan menurut Nasution dalam Astrida (2014:1) Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Dan menurut Suparyanto dalam Aisyah (2016:18), mendefinisikan orang tua sebagai dua individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga, yang berinteraksi dengan lainnya dalam peran menciptakan serta mempertahankan budaya.

Dari beberapa definisi di atas, maka yang dimaksud dengan orang tua adalah ayah dan ibu yang bertugas memberikan kasih sayang, memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing anak-anak keturunan mereka.

2.1.3.2 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua memiliki cara dan pola yang berbeda-beda dalam mendidik dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentunya beragam antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya dengan beberapa cara, seperti: dengan penuh kasih sayang, peduli, membiarkan, terlalu berhati-hati, tegas, disiplin dan lain sebagainya. Menurut Syamaun (2012:27) perlakuan orang tua dalam mengasuh anak sangat berpengaruh terhadap perilaku anak seperti perilaku anak yang terkadang tumbuh menjadi perilaku pro-sosial dan kadang menjadi perilaku anti sosial. Hal ini disebabkan oleh pola asuh setiap orang tua terhadap anaknya yang berbeda-beda.

Selain itu menurut Sigit Setiawan (2017:312) Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mendidik dan menjaga anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggungjawab orang tua terhadap anak. Dalam mengasuh anak, orang tua harus memiliki pengetahuan agar mereka tidak salah asuh. Selain itu orang tua juga harus mengetahui seutuhnya karakteristik yang dimiliki oleh anak.

Sedangkan menurut Angraini dalam Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa (2017:350) pola asuh juga berarti suatu bentuk kegiatan merawat, memelihara dan membimbing yang dilakukan orangtua kepada anak-anaknya agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan mandiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan kegiatan membimbing yang dilakukan orang tua terhadap anak agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berperilaku sesuai norma dan aturan.

2.1.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua menerapkan pola asuh kepada anaknya berbeda-beda antara orang tua satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Usia orang tua

Apabila usia terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran pengasuhan secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

2. Keterlibatan orang tua

Hubungan ayah dengan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani oleh suami, dan begitu bayi lahir suami diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah ibunya mendekap dan menyusunya. Dengan demikian, hubungan ibu dan anak sama pentingnya dengan hubungan ayah dan anak walaupun terdapat perbedaan.

3. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam peran pengasuhan.

4. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

5. Stres orang tua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak.

6. Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan peranannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stres orang tua dan hubungan suami istri.

2.1.3.4 Indikator Pola Asuh Orang Tua

Menurut Thomas Gordon (dalam Syamaun, 2012: 28) tipe pola asuh orang tua ada tiga tipe yaitu:

1. Pola asuh otoriter

Tipe pola asuh ini memiliki ciri-ciri sering memusuhi, tidak kooperatif, menguasai, suka memarahi anak, menuntut yang tidak realistis, suka memerintah, menghukum secara fisik, tidak memberikan keleluasaan (mengekan), membentuk disiplin secara sepihak, suka membentak, dan suka mencaci maki. Ciri-ciri perilaku tersebut merupakan refleksi dari kecenderungan pribadi yang manipulatif (Syamaun, 2012:28). Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Pada tipe pola asuh ini, orang tua cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya diri sendiri sehingga menutup kesempatan untuk musyawarah. Pola asuh otoriter menjadikan anak penurut sehingga anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua. Jika anak tidak terima dengan perlakuan orang tua maka anak dapat tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan (Djamarah, 2014:60).

2. Pola asuh permisif

Syamaun (2012:28) mengungkapkan bahwa ciri-ciri pola asuh tipe permisif adalah membiarkan, tidak ambil pusing, tidak atau kurang peduli, acuh tak acuh, tidak atau kurang memberi perhatian karena sibuk dengan tugas-tugas,

menyerah pada keadaan, melepaskan tanpa kontrol, mengalah karena tidak mampu mengatasi keadaan, atau membiarkan anak karena kebodohan. Ciri-ciri perilaku ini adalah refleksi kepribadian yang tidak sehat. Sedangkan menurut Helmawati (2014: 139) mengemukakan bahwa pola asuh permisif ini adalah kebalikan dari pola asuh *parent oriented*. Ciri-ciri dari *parent oriented* yaitu semua keinginan orang tua harus diikuti baik anak setuju maupun tidak, sedangkan dalam pola asuh permisif, orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak. Strategi komunikasi dalam pola asuh ini sama dengan strategi *parent oriented* yaitu bersifat *win lose solution*. Artinya apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua dan orang tua mengikuti segala kemauan anaknya.

Sisi negatif dari pola asuh ini yaitu orang tua kurang perhatian pada anaknya dan orang tua hanya sebagai penegas saja dari apa yang dikonsultasikan anaknya. Maka anak cenderung bertindak semena-mena dan ia melakukan apa saja tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku atau tidak. Namun sisi positifnya, jika anak menggunakan dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.

3. Pola asuh demokratis

Dalam pola asuh demokratis kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak, anak diberi kebebasan

dalam bertanggung jawab. Ciri-ciri pola asuh tipe demokratis adalah menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, mengajarkan anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur, dan ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak, memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa dibuat-buat, mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya, bersikap akrab dan adil, tidak cepat menyalahkan, memberikan kasih sayang dan kemesraan kepada anak (Syamaun, 2012:28-29).

Berdasarkan ciri-ciri pola asuh demokratis di atas maka dapat diketahui bahwa kedudukan antara orang tua dan anak itu sejajar. Pengambilan keputusan dilakukan secara bersama yaitu dengan diskusi antara orang tua dan anak. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk bertanggung jawab atas segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang memercayai orang lain, bertanggung jawab atas segala tindakannya, tidak munafik dan jujur. Tetapi akibat negatifnya, anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua.

2.1.4 Perbedaan Hasil Belajar Siswa Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua

Salah satu faktor yang mempengaruhi belajar adalah keluarga. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Slameto (2010:54), cara orangtua mendidik yaitu dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan memegang peranan penting.

Didukung oleh pendapat Fuad Ihsan (2013:63-71) tanggung jawab pendidikan yang perlu disandarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia telah dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.

Agar hasil belajar anak dapat tercapai secara maksimal, maka orang tua harus menerapkan pola asuh yang sesuai dirumah, Fransiska (2017:355) menjelaskan bahwa orangtua adalah faktor penting dalam menentukan tinggi rendahnya hasil belajar seorang anak

Pola asuh orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang dapat berguna untuk prestasi belajar seorang anak, karena pola asuh yang diberikan orang tua mempengaruhi anak dalam bimbingan belajarnya. Makin tinggi pengalaman pendidikan, ilmu pengetahuan yang dimiliki, informasi yang diperoleh dan tingkat pendidikan orang tua akan makin mudah dan terbuka wawasannya dalam membimbing anaknya dalam mencapai prestasi belajar.

Seyogyanya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua itu sendiri. Sebab secara psikologis, orang tua yang pendidikannya tinggi, biasanya akan berusaha sekuat tenaga agar kelak anaknya minimal sama pendidikannya dengan orang tuanya dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar, baik di rumah maupun di sekolah.

2.1.5 Perbedaan Disiplin Siswa Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua

Disiplin dibentuk tidak dalam waktu singkat, melainkan membutuhkan proses yang panjang dan konsistensi. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Daryanto (2013: 50) perkembangan disiplin dipengaruhi oleh pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua terhadap perilaku.

Sedangkan menurut Wiyani, salah satu faktor pembentuk disiplin adalah pendidikan untuk menjadi orang tua atau guru. Orang tua yang telah mendapat kursus dalam mengasuh anak dan lebih mengerti anak dan kebutuhannya lebih menggunakan teknik demokratis dibandingkan orang tua yang tidak mendapat pelatihan demikian. Status sosial ekonomi juga besar pengaruhnya. Orang tua dan guru kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran dibandingkan mereka dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten. Semakin berpendidikan, semakin mereka menyukai disiplin demokratis.

Pola asuh demokratis juga pernah dijelaskan dalam penelitian M. Ramli (2016:671). Bentuk pola asuh demokratis yang diterapkan orangtua untuk membentuk disiplin pada siswa, orangtua memberikan aturan kepada anaknya dan menuntut untuk mematuhi aturan tersebut namun dalam menerapkan aturan, orangtua menyertainya dengan penjelasan yang menggunakan kata-kata yang baik dan mudah dipahami, sehingga tercipta suasana harmonis antara anak dengan orangtua.

Disiplin yang tinggi dalam diri siswa akan mendorong siswa untuk lebih rajin dan tekun dalam belajar untuk meningkatkan prestasi belajar mereka. Namun dalam belajar selain disiplin belajar, siswa juga harus didukung dengan bimbingan

dari orang tua. Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dapat menentukan upaya-upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan disiplin pada diri anak.

Seperti yang dituliskan Charina Oktaviani (2017:41) dalam penelitiannya yang berbunyi “Peningkatan dalam pendidikan keluarga dan lingkungan sosial akan meningkatkan karakteristik siswa. Ini bisa dilakukan jika orang tua dapat memberikan contoh yang baik, memiliki toleransi di antara anggota keluarga, dan ibadah dengan tepat waktu. Dengan memaksimalkan hal-hal tersebut, kontribusi keefektifan pendidikan keluarga terhadap karakteristik siswa akan meningkat

2.2 Kajian Empiris

Penelitian ini, juga diperkuat dengan hasil journal penelitian lain yang terdiri dari jurnal internasional dan jurnal nasional. Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Amelia Vinayastri, Vol. 3, No. 1 (2015) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orang-Tua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini”. Hasil penelitiannya adalah (1) Kecenderungan kepribadian anak beragam telah terlihat sejak usia dini, (2) Pengalaman pertama sangat penting untuk perkembangan otak dengan demikian orang tua harus sangat menyadari peranan pentingnya dan mengasuh otak anak (3) intervensi dini terhadap perkembangan otak lebih mempengaruhi dibandingkan intervensi pada masa dewasa karena perkembangan otak terjadi dengan cepat pada usia 0-6 tahun bahkan dimulai sebelum kelahiran.

Penelitian yang dilakukan oleh Kustiah Sunarti, Vol. 1, No. 1 (2015) dengan judul “Implementasi Model Pola Asuh Orang Tua Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang positif dan signifikan antara tingkat kemandirian anak sebelum (pretes, dan sesudah (postest) pelatihan dan penerapan model PAO MK4. Dengan adanya perbedaan tersebut maka Model PAO, MK4 dinyatakan efektif meningkatkan kemandirian anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Urip Tisngati, Nely Indra Meifiani, Vol. 1, No. 2 (2014) dengan judul “Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Pada Mata Kuliah Teori Bilangan Terhadap Prestasi Belajar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama kepercayaan diri dan pola asuh orang tua pada mata kuliah teori bilangan terhadap prestasi belajar Matematika; 2) Terdapat pengaruh kepercayaan diri pada mata kuliah teori bilangan terhadap prestasi belajar Matematika.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, Vol. 1 No. 2 (2014) dengan judul “Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri 1 Semarang”. Hasil penelitian menemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif ibu dan perilaku merokok dengan koefisien korelasi 0,493. Koefisien determinasi bernilai 0,243 yang menyatakan bahwa pola asuh permisif ibu berkontribusi terhadap perilaku merokok sebesar 24,3%.

Penelitian yang dilakukan oleh Niko Reski, Taufik, Ifdil, Vol. 3 No.2 (2017) dari Universitas Negeri Padang dengan judul “Konsep Diri Dan Disiplin Belajar

Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep disiplin diri dan siswa kurang disiplin berada dalam kategori cukup baik dan disiplin siswa belajar disiplin dan kurang disiplin dalam kategori cukup baik dan ada perbedaan yang signifikan antara siswa disiplin dan kurang disiplin. Optimalisasi diperlukan dari semua sekolah untuk meningkatkan konsep diri dan disiplin belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriana Jessicasari, Vol. 2 No.3 (2014) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Disiplin Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Studi Pada Kelas Xi di SMAN 3 Sidoarjo)”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari pola asuh orang tua terhadap disiplin siswa dalam pembelajaran penjasorkes pada siswa kelas XI di SMAN 3 Sidoarjo dengan nilai signifikan $0,023 < 0,05$ dan lingkungan sekolah ada pengaruh yang signifikan terhadap disiplin siswa dalam pembelajaran penjasorkes pada siswa kelas XI di SMAN 3 Sidoarjo dengan nilai signifikan $0,0005 < 0,05$ dengan koefisien determinasi 37,2%.

Penelitian yang dilakukan oleh Supardi U.S., Vol. 4 No. 2 (2014) dengan judul “Peran Disiplin Belajar dan Kecerdasan Matematis Logis dalam Pembelajaran Matematika”. Hasil penelitiannya adalah (1) terdapat pengaruh disiplin belajar dan kecerdasan matematis logis secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika, (2) terdapat pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar matematika (3) terdapat pengaruh kecerdasan matematis logis terhadap prestasi belajar matematika.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosma Elly, Vol. 3 No. 4 (2016) dengan judul “Hubungan Disiplin Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di SD Negeri 10 Banda Aceh”. Hasil penelitiannya adalah disiplin memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa. Dari 6 siswa, 4 siswa yang tingkat disiplin dan hasil belajarnya sesuai sedangkan 2 siswa lagi tingkat disiplin dan hasil belajarnya kurang sesuai. Ini berarti tingkat kesesuaian antara disiplin dengan hasil belajar siswa berada pada kategori sedang (66,7%). Disiplin mempengaruhi hasil belajar tetapi tidak sepenuhnya hasil belajar dipengaruhi oleh disiplin. Hal ini dikarenakan hasil belajar tidak hanya diperengaruhi oleh faktor-faktor yang lain seperti minat, bakat, kecerdasan, motivasi, dan sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Eggy Nararya Narendra Widi, Putri Saraswati, Tri Dayakisni, Vol. 4 No. 2 (2017) dengan judul “Disiplin Siswa-Siswi SMA Ditinjau dari Perilaku Shalat Wajib Lima Waktu”. Hasil penelitiannya adalah adanya hubungan positif disiplin shalat wajib terhadap disiplin siswa ($r = 0.654$, $p = 0.000 < 0.05$).

Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah, Vol. 24, No. 5 (2015) dengan judul “Perbedaan Tingkat Disiplin dan Karakter Pribadi Siswa Akselerasi dan Non Akselerasi”. Hasil penelitiannya adalah tingkat disiplin dan kualitas karakter pribadi siswa akselerasi dan non-akselerasi berada dalam kategori tinggi serta tidak terdapat perbedaan tingkat disiplin dan kualitas karakter pribadi antara siswa akselerasi dan non-akselerasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Scott Allen Johnson, Vol. 3, No. 1 (2016) dengan judul “*Parenting Styles and Raising Delinquent Children: Responsibility*

of Parents in Encouraging Violent Behavior. The result indicate that Parenting styles have provided us with what appears to be more and what appears to be less effective parenting styles for teaching and encouraging children and teenagers to develop more prosocial attitudes and behaviors. Baumrind's work appears to offer a clear guide to address this issue.

Penelitian yang dilakukan oleh K. Sobita Devi, Vol.19, No. 2 (2014) dengan judul "*Parental disciplining and children behaviours: A review*".*The paper also discusses the disciplinary practices adopted by the parents with special emphasis on corporal punishment vis-a-vis with children's moral internalisation and behavioural outcomes*

Penelitian yang mendukung diatas dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Penelitian yang akan dilaksanakan ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar dan kedisiplinan siswa jika ditinjau dari pola asuh orang tua siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Karangrayung.

2.3 Kerangka Berpikir

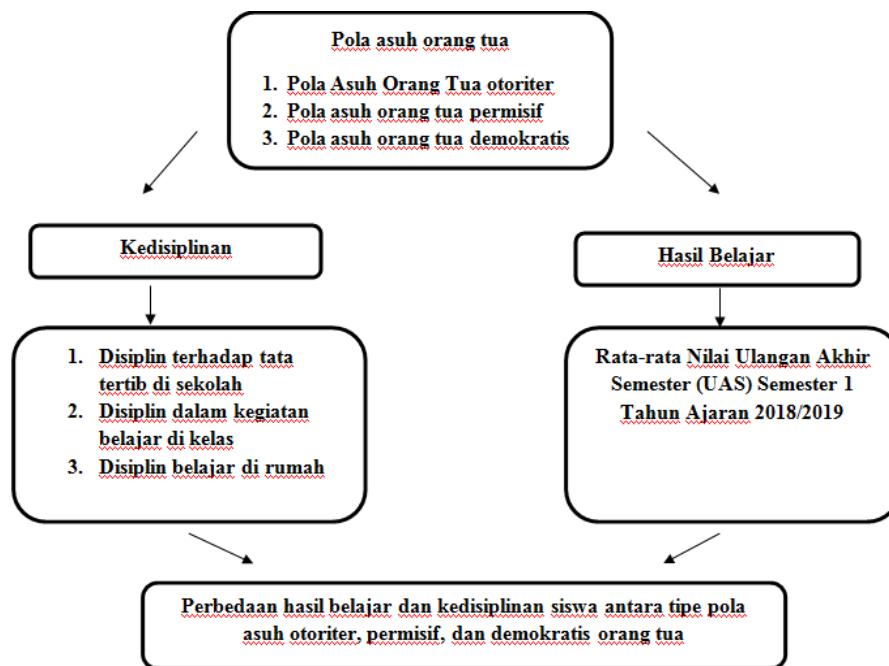
Tidak mudah untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Diperlukan kerja keras serta harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Menurut Slameto, terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ada tiga yaitu, jasmaniah, psikologis dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal dibagi menjadi tiga, yaitu faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam penelitian ini yang akan kita bahas yaitu faktor keluarga karena merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan pertama kali adalah dalam keluarga. Keluarga yang berhubungan langsung dengan anak adalah orang tua. Cara orang tua mendidik yaitu dengan memberikan bimbingan kepada anaknya.

Pola asuh orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang dapat berguna untuk prestasi belajar seorang anak, karena tipe pola asuh dapat mempengaruhi cara orang tua dalam memberikan bimbingan belajar anaknya. Orang tua yang tingkat pendidikannya tinggi semakin tinggi pula ilmu pengetahuan yang dimiliki dan akan makin mudah dan terbuka wawasannya dalam membimbing anaknya dalam mencapai prestasi belajar. Hal tersebut tentu berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah.

Di era globalisasi tidak hanya ilmu pengetahuan, tetapi pendidikan karakter sangatlah penting dalam pembentukan moral. Salah satu karakter yang akan dibahas peneliti yaitu sikap disiplin. Menurut Hurlock ada banyak faktor yang mempengaruhi cara mendisiplinkan anak, salah satunya yaitu pendidikan untuk menjadi orang tua atau guru. Orang tua yang telah mendapat kursus dalam mengasuh anak dan lebih mengerti anak dan kebutuhannya lebih menggunakan teknik demokratis dibandingkan orang tua yang tidak mendapat pelatihan demikian.

Adapun keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini, sebagai berikut:



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka, kerangka teoritis dan kerangka berpikir tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Ha 1: Ada perbedaan hasil belajar yang signifikan jika ditinjau dari pola asuh orang tua siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Karangrayung.
2. Ho 1: Tidak ada perbedaan hasil belajar yang signifikan jika ditinjau dari pola asuh orang tua siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Karangrayung.
3. Ha 2: Ada perbedaan disiplin yang signifikan jika ditinjau dari pola asuh orang tua siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Karangrayung.
4. Ho 2: Tidak ada perbedaan disiplin yang signifikan jika ditinjau dari pola asuh orang tua siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Karangrayung.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pengujian hipotesis serta pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Rata-rata hasil belajar siswa dengan pola asuh orang tua tipe otoriter adalah 73 dengan kategori baik, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa dengan pola asuh orang tua tipe demokratis adalah 76,4 dengan kategori baik, dan rata-rata hasil belajar siswa dengan pola asuh orang tua tipe permisif adalah 74 dengan kategori baik. Ketiganya berada di kategori baik. Jadi, dapat disimpulkan siswa dengan pola asuh orang tua tipe otoriter, demokratis, maupun permisif memiliki hasil belajar yang hampir sama.
2. Rata-rata skor disiplin siswa dengan pola asuh orang tua tipe otoriter adalah 78.8571 dengan kategori rendah sedangkan rata-rata skor disiplin siswa dengan pola asuh orang tua tipe demokratis adalah 89.8 dengan kategori tinggi. sedangkan rata-rata skor disiplin siswa dengan pola asuh orang tua tipe permisif adalah 85.7188 dengan kategori tinggi. Dari ketiganya menunjukkan bahwa tingkat disiplin siswa dengan pola asuh orang tua tipe otoriter memiliki hasil yang paling rendah.
3. Berdasarkan hasil uji hipotesis perbedaan hasil belajar siswa ditinjau dari pola asuh orang tua yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan diterimanya H_0 . Berdasarkan analisis uji hipotesis menggunakan uji *One*

Way Anova, didapat nilai F hitung $< F$ tabel ($1,272 < 3,094$). Dengan ini maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa dengan pola asuh orang tua tipe otoriter, demokratis, dan permisif pada siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Karangrayung

4. Berdasarkan hasil uji hipotesis perbedaan disiplin siswa ditinjau dari pola asuh orang tua yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan ditolaknya H_0 . Berdasarkan analisis uji hipotesis menggunakan uji *One Way Anova* nilai F hitung $> F$ tabel ($6,673 < 3,094$) maka H_0 ditolak. Dengan ini maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan disiplin yang signifikan antara siswa dengan pola asuh orang tua tipe otoriter, demokratis, dan permisif pada siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Karangrayung.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Pada dasarnya, tugas seorang guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi kepada siswanya, tetapi juga berkewajiban untuk mendidik siswa. Salah satunya yaitu menanamkan dan mengembangkan sikap disiplin pada diri siswa. Hal ini bisa dilakukan guru dengan memberi teladan atau contoh berperilaku disiplin, baik ketika pembelajaran maupun di luar pembelajaran sehingga diharapkan dapat memaksimalkan hasil belajar siswa .

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan mampu bekerja sama dengan orang tua untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan dan mengembangkan perilaku disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Darminatun, Daryanto Suryatri. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Dasmo. 2014. *Peran Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar IPA*. No. 18 Tahun 2014
- Devi, Sobita. 2014. *Parental disciplining and children behaviours: A review*. Vol. 19 No. 2 Tahun 2014
- Dimiyati, dan Mudijono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Jannah, Miftahul. 2015. *Perbedaan Tingkat Disiplin dan Karakter Pribadi Siswa Akselerasi dan Non Akselerasi*. Vol. 24 No. 5 Tahun 2015
- Jessicasari, Andriana. 2014. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Disiplin Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Studi pada Kelas Xi di SMAN 3 Sidoarjo)*. Vol. 2 No. 2 Tahun 2014
- Jihan Filisyamala, Hariyono, M. Ramli. 2016. *Bentuk Pola Asuh Demokratis dalam Disiplin Siswa SD*. Vol. 1 No. 4 Tahun 2016
- Panuntun, Jontas Gayuh. 2018. *The Development of Discipline Character in Taruna Nusantara Senior High School (SMA Taruna Nusantara)*. No. 8 Tahun 2018
- Pinsensius Budang, Nelly Wedyawati, Fransiska. 2017. *Korelasi Pola Asuh Orangtua dengan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Tengadak*. Vol. 3 No. 2 Tahun 2017
- Priyatno, Duwi. 2017. *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andy
- Ramli M. 2016. *Bentuk Pola Asuh Demokratis dalam Kedisiplinan Siswa SD*. Vol. 1 No. 4 Tahun 2016
- Reski, Niko, dkk. 2017. *Konsep Diri Dan Disiplin Belajar Siswa*. Vol. 3 No. 2 Tahun 2017

- Rifa'I, Achmad dan Catharina Tri Anna. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/ MKDK-LP3 UNNES
- Sanjiwani, Ni Luh Putu Yuni dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani. 2014. *Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri 1 Semarang*. Vol. 1 No. 2 Tahun 2017
- Setiawan, Sigit. 2017. *Pengaruh Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dan Regulasi Diri Terhadap Disiplin Siswa*. Vol. 5 No. 2 Tahun 2017
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sochib. 2010. *Pola asuh orang tua*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Taristo
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Statisika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sunarti, Kustiah. 2015. *Implementasi Model Pola Asuh Orang Tua Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak*. Vol. 1 No. 1 Tahun 2015
- Supardi. 2014. *Peran Disiplin Belajar dan Kecerdasan Matematis Logis dalam Pembelajaran Matematika*. Vol. 4 No. 2 Tahun 2014
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana
- Syamaun, Nurmasiyah. 2014. *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Tisngati, Urip dan Nely Indra Meifiani. 2014. *Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Pada Mata Kuliah Teori Bilangan Terhadap Prestasi Belajar*. Vol. 1 No. 2 Tahun 2014
- Tu'u, Tulus. 2008. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Grasindo
- Vinayastri, Amelia. 2015. *Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orang-Tua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini*. Vol. 3 No. 1 Tahun 2017
- Widi, Eggy Naraya Narendra, dkk. 2017. *Disiplin Siswa-Siswi SMA Ditinjau dari Perilaku Shalat Wajib Lima Waktu*. Vol. 4 No. 2 Tahun 2017
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz